



## Strategi Guru dalam Mengelola Emosi (*Emotional Intelligence*) dalam Menghadapi Siswa Aktif di Kelas

Fahira Intan Ukhrowi<sup>1\*</sup>, Ikrimatul Uyun<sup>2</sup>, Ilman Derajat<sup>3</sup>, Mu'allimin<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email : [fahiraintan99@gmail.com](mailto:fahiraintan99@gmail.com)<sup>1</sup>, [ikrimauyuna@gmail.com](mailto:ikrimauyuna@gmail.com)<sup>2</sup>, [ilmanderajat6@gmail.com](mailto:ilmanderajat6@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[muualimin@gmail.com](mailto:muualimin@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi : [fahiraintan99@gmail.com](mailto:fahiraintan99@gmail.com)

**Abstract.** *This research is based on the reality that classroom management often tests teachers' emotional stability, especially when dealing with highly active students. This study focuses on how teachers use emotional intelligence to control themselves when facing challenging learning situations. The purpose of this study is to describe the forms of emotional regulation carried out by teachers and their influence on the effectiveness of classroom management. The research was conducted using a qualitative descriptive approach through observations and interviews with teachers. The results show that effective emotional management is carried out through several methods, such as increasing self-awareness to recognize stress triggers, pausing before responding to student behavior, and trying to understand the background of student activity through empathy. Teachers with good emotional intelligence tend to be able to direct student activity into more positive learning participation, rather than responding to it with reactive or authoritarian responses. This study emphasizes the importance of strengthening psychological aspects and emotional management skills in teacher professional development programs. Emotional maturity not only helps create a more harmonious classroom atmosphere but also forms the basis for inclusive learning interactions and supports the continuous development of student character.*

**Keywords:** *Classroom Management; Emotional Intelligence; Management; Students; Strategy.*

**Abstrak.** Penelitian ini berangkat dari kenyataan di lapangan bahwa pengelolaan kelas sering menguji kestabilan emosi guru, terutama ketika berhadapan dengan siswa yang sangat aktif. Kajian ini berfokus pada bagaimana guru menggunakan kecerdasan emosional untuk mengendalikan diri saat menghadapi situasi pembelajaran yang menantang. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bentuk-bentuk regulasi emosi yang dilakukan guru serta pengaruhnya terhadap efektivitas manajemen kelas. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan para guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan emosi yang efektif dilakukan melalui beberapa cara, seperti meningkatkan kesadaran diri untuk mengenali pemicu stres, memberi jeda sebelum menanggapi perilaku siswa, serta berusaha memahami latar belakang keaktifan siswa melalui empati. Guru dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengarahkan keaktifan siswa menjadi partisipasi belajar yang lebih positif, bukan justru membalasnya dengan respons reaktif atau otoriter. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan aspek psikologis dan keterampilan mengelola emosi dalam program pengembangan profesi guru. Kematangan emosi tidak hanya membantu menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis, tetapi juga menjadi dasar bagi interaksi belajar yang inklusif serta mendukung perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional; Manajemen Kelas; Pengelolaan; Siswa; Strategi.

### 1. LATAR BELAKANG

Efektivitas pencapaian tujuan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika interaksi di dalam kelas. Guru tidak hanya dituntut menguasai aspek kognitif, tetapi juga harus memiliki ketahanan psikologis yang stabil. Fenomena yang sering muncul di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan siswa dengan tingkat keaktifan tinggi baik secara verbal maupun fisik sering kali dipersepsikan sebagai tantangan yang menguras energi emosional. (Rejeki & Suwardi, 2019) Keaktifan siswa yang

tidak terkelola dengan baik berpotensi menciptakan situasi kelas yang tidak kondusif, yang pada gilirannya dapat memicu respons reaktif atau impulsif dari seorang pendidik. Inilah letak krusialnya kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI) sebagai instrumen bagi guru untuk tetap tenang dan objektif dalam mengambil keputusan instruksional. (Arifah & Puteri, 2025)

Beberapa kajian terdahulu telah banyak menyoroiti pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam proses belajar mengajar. Namun, sebagian besar literatur relevan cenderung berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru secara umum atau hubungannya dengan prestasi belajar siswa. (Rejeki & Suwardi, 2019) Masih terbatas penelitian yang secara spesifik membedah mekanisme internal guru dalam meregulasi emosinya secara praktis saat menghadapi siswa yang memiliki karakter sangat aktif di kelas. Terdapat sebuah celah (*research gap*) mengenai bagaimana strategi konkret yang diterapkan guru untuk menjaga keseimbangan antara ketegasan profesional dan empati emosional ketika situasi kelas menjadi sangat dinamis. (Naziroh, 2025) Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya standarisasi pendekatan emosional yang dapat membantu guru menghindari *burnout* sekaligus mempertahankan motivasi belajar siswa aktif tersebut tanpa harus menekan potensi kritis mereka.

Penelitian ini hadir untuk menawarkan perspektif baru mengenai strategi manajemen emosi yang adaptif. Kebaruan dalam kajian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap teknik regulasi diri yang digunakan guru bukan sekadar untuk meredam kegaduhan, melainkan untuk mengonversi energi aktif siswa menjadi partisipasi yang bermakna. (Lyanda & Owidi, 2025) Hal ini menjadi penting mengingat setiap tindakan guru dalam merespons perilaku siswa akan berdampak langsung pada iklim psikologis kelas secara keseluruhan. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif strategi kecerdasan emosional yang digunakan guru dalam menghadapi siswa aktif, serta memetakan langkah-langkah preventif dalam menjaga stabilitas emosi demi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan berkualitas. (Qotrun et al., 2020)

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini berkonsentrasi pada konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), manajemen kelas, dan karakteristik siswa yang aktif selama proses pembelajaran. Ketiga konsep ini menjadi landasan utama analisis pendekatan guru untuk mengelola emosi di kelas.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam pendidikan, kecerdasan emosional guru sangat penting karena berpengaruh terhadap interaksi pembelajaran, pengambilan keputusan, dan pengelolaan kelas. Guru dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mengelola konflik, dan mengekspresikan emosi mereka secara efektif. (Farina et al., 2025)

Manajemen kelas adalah pekerjaan guru untuk membuat dan mempertahankan lingkungan belajar yang ideal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manajemen kelas tidak hanya tentang pengaturan fisik kelas, tetapi juga tentang mengawasi perilaku siswa, interaksi sosial, dan dinamika emosional dalam pembelajaran. Guru harus dapat mengendalikan emosi siswa, terutama dengan siswa yang beragam. (Hermawan & Maghfiroh, 2025)

Siswa aktif sangat terlibat dalam pembelajaran, baik melalui aktivitas fisik maupun interaksi verbal. Namun, tanpa pengarahan yang tepat, keaktifan ini dapat berkembang menjadi perilaku yang mengganggu. Oleh karena itu, guru harus memahami sifat siswa yang aktif, yang mencakup kebutuhan belajar, gaya belajar, dan elemen yang mempengaruhi perilaku. (Nibras Shohwatul Islam, 2025)

Kajian teoritis ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen penting dalam strategi guru untuk menghadapi dinamika kelas, khususnya bagaimana mengelolanya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih berhasil dalam berinteraksi dengan siswa secara aktif dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. (Rokhanah et al., 2021)

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi literatur, dan bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan cara guru mengelola emosi mereka dengan siswa yang aktif di kelas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari artikel penelitian, jurnal ilmiah, dan repositori yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, data sekunder digunakan dari berbagai sumber yang dapat diandalkan yang telah dipublikasikan dalam jurnal akademik. Sebagian besar sumber yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai jurnal nasional yang memiliki hubungan dengan gagasan kecerdasan emosional, manajemen kelas, dan perilaku aktif siswa.

Proses pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi untuk menemukan, mengumpulkan, dan memeriksa karya ilmiah yang relevan. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti mencari literatur, memilih sumber berdasarkan relevansi topik, dan mengatur data berdasarkan topik penelitian.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis untuk menemukan tema utama, membandingkan hasil penelitian, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang cara guru menangani emosi siswa saat mereka aktif di kelas.

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam serta memperkaya kajian teoritis dan praktis tentang peran kecerdasan emosional dalam pembelajaran.

### Literatur Review

**Tabel 1.** Tabel Literatur Review.

<b>N O</b>	<b>SUMBER/JURNAL</b>	<b>FOKUS PENELITIA N</b>	<b>METODE</b>	<b>HASIL UTAMA</b>
1	<a href="https://riset.nexusjurnal.com/index.php/JPM/article/view/47">https://riset.nexusjurnal.com/index.php/JPM/article/view/47</a>	Skill emosional guru	Kuantitatif	Keberhasilan pembelajaran dan interaksi di kelas sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional
2	<a href="https://journals.literaindo.com/qualivium/article/view/93">https://journals.literaindo.com/qualivium/article/view/93</a>	strategi komunikasi mereka	Kualitatif	Komunikasi persuasif dan tidak otoriter meningkatkan partisipasi siswa
3	<a href="https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25718">https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25718</a>	kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka	Kuantitatif	pengendalian emosi meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran
4	<a href="https://jiip.stkipyapisdompua.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/10219">https://jiip.stkipyapisdompua.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/10219</a>	kesadaran diri mereka	Kualitatif	kesadaran diri membantu guru mengelola kelas dengan lebih baik
5	<a href="https://repository.radenintan.ac.id/39067/">https://repository.radenintan.ac.id/39067/</a>	kecerdasan emosional mereka	Studi literatur	kecerdasan emosional meningkatkan kualitas interaksi guru dan siswa.

6	<a href="https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/6749">https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/6749</a>	kemampuan untuk mengendalikan diri mereka sendiri	Kualitatif	Pengendalian diri meningkatkan disiplin kelas
7	<a href="https://jerkin.org/index.php/jerk/article/view/4443">https://jerkin.org/index.php/jerk/article/view/4443</a>	manajemen kelas yang humanis	Kualitatif	pendekatan humanis mengurangi perilaku disruptif
8	<a href="https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/624">https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/624</a>	empati mereka	Studi literatur	empati membantu guru memahami sifat aktif siswa
9	<a href="https://jurnal.sipada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3994">https://jurnal.sipada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3994</a>	hubungan interpersonal	Kualitatif	komunikasi efektif mengurangi konflik
10	<a href="https://journal.nakomunikasi.com/index.php/ARJI/article/view/587">https://journal.nakomunikasi.com/index.php/ARJI/article/view/587</a>	komunikasi yang efektif	Kualitatif	meningkatkan pemahaman siswa.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional, atau kecerdasan emosional, mencakup kemampuan guru untuk mengenali emosi diri (self-awareness), mengendalikan emosi (self-regulation), memahami emosi orang lain (empati), berkomunikasi dengan baik, dan memberikan penguatan positif. Kajian literatur dari berbagai sumber menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional ini sangat memengaruhi cara guru mengelola emosi saat berinteraksi dengan siswa aktif di kelas. (Ramadhan et al., 2025)

Siswa yang aktif biasanya dianggap sebagai pengganggu pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa jika diarahkan dengan strategi yang tepat, siswa aktif sebenarnya memiliki potensi besar. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengendalikan emosi sangat penting untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

##### **Kesadaran Diri Guru tentang Manajemen Emosi**

Salah satu kemampuan awal yang harus dimiliki oleh guru untuk menangani berbagai dinamika di kelas adalah kesadaran diri. Kesadaran diri membantu guru mengetahui kapan mereka terganggu, marah, atau lelah secara emosional saat berinteraksi dengan siswa aktif. (Wina Apriana, 2025)

Penelitian menunjukkan bahwa guru yang sangat sadar diri lebih mampu mengontrol perilaku siswa mereka, sehingga mereka tidak mudah terpancing untuk bereaksi secara emosional. Hal ini sangat penting karena reaksi emosional yang tidak terkontrol dapat menyebabkan suasana kelas yang tidak menyenangkan. (Arumsari et al., 2026)

Selain itu, kemampuan refleksi diri juga terkait dengan kesadaran diri. Guru yang reflektif akan menilai aktifitas siswa mereka, apakah itu berhasil atau justru menimbulkan masalah baru. Menurut penelitian yang ditemukan di repository Raden Intan, refleksi diri merupakan komponen penting dalam pengembangan karir guru, terutama dalam hal aspek emosional. (Anisa, 2025)

Selain itu, kemampuan refleksi diri juga terkait dengan kesadaran diri. Guru yang reflektif akan menilai aktifitas siswa mereka, apakah itu berhasil atau justru menimbulkan masalah baru. Menurut penelitian yang ditemukan di repository Raden Intan, refleksi diri merupakan komponen penting dalam pengembangan karir guru, terutama dalam hal aspek emosional. Oleh karena itu, kesadaran diri membantu pengenalan emosi dan peningkatan pembelajaran yang berkelanjutan. (Anisa, 2025)

### **Pengendalian Diri dengan Siswa yang Aktif**

Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mempertahankan stabilitas dalam situasi yang menantang dikenal sebagai pengendalian diri. Guru sering mengalami situasi yang memicu emosi saat berinteraksi dengan siswa aktif. Situasi seperti keributan, kurangnya perhatian siswa, atau perilaku yang tidak sesuai aturan adalah contoh dari situasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu mengendalikan diri mampu bertindak dengan tenang dan rasional dalam situasi tertentu. Guru tidak memarahi siswa secara langsung. Sebaliknya, mereka mencari cara untuk mengajar mereka, seperti memberi mereka arahan atau mengarahkan mereka ke aktivitas yang lebih produktif.

Pengendalian diri juga membantu guru tetap profesional. Guru yang dapat mengendalikan emosinya akan tetap bersikap jujur dan tidak membawa masalah pribadi ke dalam kelas. Dengan demikian, pengendalian diri sangat penting untuk menjaga kualitas interaksi pembelajaran. (Nadiatul Firdausiyah, 2025)

### **Empati Guru terhadap Sifat Siswa yang Aktif**

Sangat penting untuk mengelola perilaku dan emosi siswa di kelas dengan berkomunikasi dengan baik. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah menyampaikan pesan tanpa menimbulkan konflik atau kesalahpahaman.

Studi menunjukkan bahwa siswa yang aktif seringkali membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Guru yang merasa seperti siswa ini akan dapat memahami dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka. (Apriliansah, 2025)

Selain itu, empati juga berperan dalam membangun hubungan emosional antara guru dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru dan siswa memiliki hubungan yang baik, mereka dapat lebih termotivasi untuk belajar dan mengurangi perilaku negatif. Jika siswa merasa dipahami oleh guru mereka, mereka akan lebih mudah menerima instruksi dari mereka. Oleh karena itu, empati menjadi alat penting untuk mengubah pendekatan dari menghukum menjadi membimbing. (Ummul Inayah Lipu, Nurdin K, 2026)

### **Komunikasi yang Efektif untuk Mengelola Emosi**

Studi menunjukkan bahwa komunikasi yang positif, seperti penggunaan bahasa yang sopan dan tidak menghakimi, dapat mengurangi resistensi siswa terhadap instruksi guru. Ini penting karena siswa aktif cenderung lebih tertarik pada cara guru menyampaikan materi daripada isi pesannya sendiri. (Emosi et al., 2025)

Selain itu, telah terbukti bahwa komunikasi interpersonal yang melibatkan interaksi dua arah efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendengarkan pendapat siswa, menciptakan lingkungan yang lebih adil.

Selain itu, komunikasi yang efektif membantu mengelola emosi di kelas. Guru yang dapat mengkomunikasikan emosi mereka dengan benar dapat menyelesaikan masalah tanpa memperburuk perselisihan yang ada. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif adalah komponen penting dalam mengelola emosi di kelas. (Agustina, 2025)

### **Penguatan Positif untuk Mengendalikan Emosi**

Strategi penguatan positif berfokus pada memberikan penghargaan kepada perilaku baik siswa. Sangat efektif untuk siswa yang aktif karena dapat mengalihkan energi mereka ke arah yang lebih produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan dengan pujian, penghargaan, dan motivasi. Ini menunjukkan bahwa metode positif lebih efektif daripada metode yang berfokus pada hukuman. (Anjela, 2026)

Penguatan positif juga berdampak pada kondisi emosional guru. Guru yang sudah terbiasa memberikan penghargaan cenderung lebih fokus pada hal-hal positif, sehingga mereka tidak mudah terpancing oleh emosi negatif. Akibatnya, penguatan positif membantu siswa dan membantu guru tetap stabil secara emosional selama proses pembelajaran. (Vicencia Araya Reinita, Kintan Limiansih, 2025)

## **Kecerdasan Emosional dalam Pengelolaan Kelas**

Kecerdasan emosional harus menjadi bagian integral dari manajemen kelas, bukan hanya sebagian. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu menggabungkan elemen seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, komunikasi efektif, dan penguatan positif akan lebih efektif dalam menangani siswa yang aktif.

Selain itu, integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari siswa mereka. (Arumsari et al., 2026)

Selain itu, guru yang mampu menangani perasaan mereka juga dapat memberi contoh kepada siswa tentang cara mengelola perasaan mereka. Akibatnya, dampak kecerdasan emosional pada manajemen kelas adalah strategi yang luas dan berkelanjutan untuk mengatasi dinamika pembelajaran, khususnya ya. (Nadiatul Firdausiyah, 2025)

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kecerdasan emosional termasuk kesadaran diri, pengendalian diri, empati, komunikasi efektif, dan pemberian penguatan positif. Berdasarkan hasil dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru untuk mengelola emosi siswa mereka saat mereka terlibat dalam aktivitas kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka. Kelima komponen ini saling terkait dan merupakan dasar untuk pembelajaran yang baik. Dengan mengidentifikasi dan mengelola perasaan mereka dengan baik, guru cenderung lebih mampu mengendalikan dinamika kelas tanpa menimbulkan konflik dan mampu mendorong perilaku siswa aktif ke arah yang lebih positif.

Siswa yang aktif tidak selalu menghalangi pembelajaran; sebaliknya, jika dikelola dengan benar, mereka dapat membantu aktivitas kelas. Pendekatan yang berbasis kecerdasan emosional memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan siswa mereka, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan inklusif. Akibatnya, pengelolaan emosi guru berdampak pada stabilitas kelas dan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Guru harus meningkatkan kompetensi kecerdasan emosional melalui pelatihan, refleksi diri, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Diharapkan lembaga pendidikan juga dapat membantu guru dengan program penguatan kompetensi sosial-emosional. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, penelitian lebih lanjut harus mempelajari

bagaimana strategi pengelolaan emosi diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran dan jenjang pendidikan. Penelitian selanjutnya harus menggunakan metode empiris.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu, membantu, dan berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Mereka juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu menyelesaikan artikel ini dengan baik dan memberikan bimbingan.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para peneliti dan jurnal yang memberikan referensi dalam penelitian ini, yang telah meningkatkan penelitian dan pembahasan yang disajikan. Mereka juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga pendidikan dan pihak-pihak terkait yang telah mendorong dan mendukung mereka selama proses penulisan.

Akhir kata, kritik dan saran yang bermanfaat sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang karena penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R. (2025). Analisis peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SDN 205 / II Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Qualivium: Master Qualitative Research in Education*, 1(1).
- Anisa, D. (2025). Strategi pengembangan emotional quotient peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Arikel Ilmiah*, 1-19. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v9i1.71354>
- Anjela, A. F. (2026). Peran kecerdasan emosional guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 20-26.
- Apriliansah, D. F. (2025). Penguatan kecerdasan emosional siswa melalui strategi pembelajaran PAI di SMK Islam Ulul Albab Nronggot. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 350-362. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.624>
- Arifah, M., & Puteri, A. (2025). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar emosional dan perilaku. 2, 2189-2200.
- Arumsari, P., Adib, A. Al, Info, A., & History, A. (2026). Hubungan antara emotional intelligence dengan self-efficacy pada guru pengajar inklusi. 9, 224-229. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10219>
- Emosi, T., Goleman, D., Nurina, P., Setiyadi, D., & Goleman, D. (2025). Peran guru dalam pengelolaan lingkungan emosional siswa: Studi fenomenologi dengan pendekatan The Role of Teachers in Managing Students' Emotional Environment: A Phenomenological Study Using Daniel Goleman's Emotional Theory. *ARJI*, 76.

- Farina, M., Anak, P., Dini, U., & Mangkurat, U. L. (2025). Peran kecerdasan emosional guru. *10*, 430-440.
- Hermawan, R., & Maghfiroh, V. S. (2025). Dimensi kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Tinjauan teori Goleman dan Salovey pembelajaran PAI dapat menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa. *September*, 1-17.
- Lyanda, J. N., & Owidi, S. O. (2025). Affective pedagogy and emotional intelligence in online learning: Enhancing teacher-student relationships. *3*(1), 15-25. <https://doi.org/10.58721/rjetcs.v3i1.891>
- Nadiatul Firdausiyah, U. M. (2025). Membangun kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan pembelajaran kooperatif. *Irfani*, *21*, 232-245. <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i1.6749>
- Naziroh, S. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap iklim kelas dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, *04*(02), 197-205.
- Nibras Shohwatul Islam, D. (2025). Meningkatkan keaktifan siswa melalui pembelajaran kooperatif STAD pada mata pelajaran PPKn. *6*(1), 198-213. <https://doi.org/https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638>
- Qotrun, P., Depok, N., Gsastaaaaj, N. P., Natsir, N. F., & Primarni, A. (2020). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *1*, 108-129. <https://doi.org/10.47467/jdi.v1i2.80>
- Ramadhan, S., Novianti, R., Puspitasari, E., & Mat, P. (2025). Pengembangan media smart prayer mat untuk kemampuan tatacara shalat bagi anak usia 5-6 tahun. *8*, 5512-5523. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.46705>
- Rejeki, N. S., & Suwardi, ; (2019). Pengaruh kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap pembelajaran efektif di taman kanak-kanak. *2*(1). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.579>
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement divisions (STAD). *3*(5), 3173-3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Ummul Inayah Lipu, Nurdin K, A. F. A. (2026). Meningkatkan self-efficacy siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 4 Luwu. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *6*(1), 224-235.
- Vicensia Araya Reinita, Kintan Limiansih, G. A. C. B. (2025). Manajemen emosi guru dalam pengelolaan kelas: Studi kualitatif tentang strategi mengatasi perilaku agresif peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2).
- Wina Apriana, D. (2025). Peran intelegensi emosional dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. *Diktatik*, *10*.